

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah Swt., yang dikaruniai dengan sifat dan tabiat untuk melaksanakan tugas sebagai hamba dan khalifah di muka bumi. Baik laki-laki maupun perempuan, Allah Swt., menciptakan semua manusia dengan kelebihan dan kekurangan yang sesuai dengan kodratnya masing-masing, namun tidak menjadikan kedudukan keduanya ada yang lebih tinggi maupun lebih rendah.<sup>1</sup>

Salah satu tahapan yang dilalui seseorang dalam pertumbuhannya sebagai manusia adalah fase remaja yang merupakan masa pendewasaan sosial, mental, emosional, dan fisik. Fase remaja merupakan tahapan dimana seseorang berada pada tahap peralihan atau transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa, serta dapat beradaptasi terhadap perubahan dalam diri. Menurut Hall, masa remaja merupakan masa badai dan tekanan yang disebabkan oleh pergolakan seperti konflik, yang dapat menyebabkan perubahan suasana hati, gagasan, perasaan, dan perilaku.<sup>2</sup>

Menurut Kartono, masa remaja terbagi menjadi beberapa tahap peralihan yaitu masa remaja awal yang berlangsung dari usia 12 hingga 15 tahun, masa remaja pertengahan yang berlangsung dari usia 15 hingga 18 tahun dan masa remaja akhir, yang berlangsung dari 18 hingga 21 tahun. Usia 15 sampai dengan

---

<sup>1</sup>Muhamad Akip, "Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam," *Edification* 3, no. 1 (2020): 74-77.

<sup>2</sup>Andi Thahir, *Psikologi Perkembangan* (Lampung: Aura Publishing, 2018), 5-6.

18 tahun atau masa remaja pertengahan merupakan masa sekolah menengah atas dan usia dimana remaja mulai menemukan jati diri.<sup>3</sup>

Usia 15, 17, ataupun 18 tahun dalam Islam sudah dipastikan telah baligh serta diwajibkan untuk melaksanakan segala bentuk ibadah (*mukallaf*). Menurut para ahli fiqih terdapat lima tanda baligh, yaitu mimpi basah, tumbuhnya bulu-bulu halus, haid, hamil, dan mencapai usia tertentu.<sup>4</sup> Salah satu ayat yang menyebutkan bahwa baligh ditandai dengan *al-hulm* (mimpi) adalah dalam Q.S. an-Nur/24: 59.

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ

يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Terjemah: "Apabila anak-anak di antaramu telah sampai umur dewasa, hendaklah mereka meminta izin seperti halnya orang-orang yang (telah dewasa) sebelum mereka (juga) meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana" (Q.S. an-Nur/24: 59).

Kemandirian pada masa remaja menjadi tuntutan dan penting karena akan berdampak pada perkembangan psikologis remaja. Seseorang lahir dengan sifat ketergantungan, lalu bergerak menuju kemandirian dan menjadi semakin matang. Havirghurst mengemukakan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah

<sup>3</sup>Titin Nurhidayati, dkk, "Karakteristik Jiwa Remaja dan Penerapannya dalam Pendidikan Menurut Islam," *Jurnal Inaifas* 1, no. 1 (2021): 82.

<sup>4</sup>Miftahul Jannah, Siti Rozaina Kamsani, dan Nurhazlina Mohd Ariffin, "Perkembangan Usia Dewasa: Tugas dan Hambatan pada Korban Konflik Pasca Damai," *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 7, no. 2 (2021): 121-122.

untuk mencapai kemandirian emosional baik itu dari orang tua ataupun orang lain.<sup>5</sup>

Banyak remaja yang ingin untuk mandiri tetapi masih terdapat keinginan dan memerlukan rasa dilindungi dari orang lain. Sikap mandiri penting dimiliki seseorang karena merupakan modal dalam menentukan perbuatan dan sikap terhadap lingkungan.<sup>6</sup> Islam mengajarkan untuk menjadi seseorang yang lebih mandiri dan tidak mempunyai sifat lemah, sebagaimana dalam Q.S. al-Qashash/28: 23.

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ النَّاسِ يَسْكُنُونَ ۖ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ ۖ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا ۖ قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّىٰ يُصَدِرَ الرِّعَاءَ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ

Terjemah: “Ketika sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya) dan dia menjumpai di belakang mereka ada dua orang perempuan sedang menghalau (ternaknya dari sumber air). Dia (Musa) berkata, “Apa maksudmu (berbuat begitu)?” Kedua (perempuan) itu menjawab, “Kami tidak dapat memberi minum (ternak kami) sebelum para penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedangkan ayah kami adalah orang tua yang telah lanjut usia” (Q.S. al-Qashash/28: 23).

Berdasarkan tafsir Al-Misbah mengenai ayat ini, dijelaskan bahwa Islam tidak melarang perempuan untuk bekerja di dalam ataupun di luar rumah baik secara mandiri ataupun bersama-sama selama pekerjaan yang dilakukan baik dan dapat memelihara tuntunan agama. Kemandirian pada perempuan di zaman Nabi Saw., dan pada zaman sahabat, terlihat dari banyaknya wanita yang bekerja secara

<sup>5</sup>Dian Kusnita Megasari Sapuri, “Hubungan Konsep Diri dengan Kecenderungan Cinderella Complex pada Siswa SMA Taman Harapan Malang,” *Psikovidya* 17, no. 2 (2013): 135.

<sup>6</sup>Adinda Ridaningsari dan Zaki Nur Fahmawati, “Hubungan Antara Konsep Diri dengan Cinderella Complex pada Siswa Kelas 11 di Sekolah Menengah Kejuruan,” *Psikologia: Jurnal Psikologi* 7, no. 1 (2022): 1.

mandiri untuk membantu suami yang tidak mampu memenuhi kewajiban dalam memberi nafkah keluarga.<sup>7</sup>

Permasalahan akan kemandirian dan ketergantungan secara psikis terhadap lingkungan atau orang lain terlebih pada perempuan dapat menjadi permasalahan serius. Kemandirian merupakan salah satu modal dasar penentuan sikap dan perbuatan pada lingkungan, namun kenyataannya tidak semua orang terlebih pada perempuan dapat mandiri, bahkan cenderung ada yang takut terhadap kemandirian.<sup>8</sup>

Salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia adalah pesantren, berupa lembaga pendidikan yang unik karena kultur, metode, dan jaringan yang ada pada lembaga agama ini. Santri di pondok pesantren dituntut harus mentaati peraturan, seperti jadwal kegiatan belajar dan ekstrakurikuler.<sup>9</sup>

Tujuan dari pesantren adalah membuat dan mengembangkan kepribadian muslim berupa kepribadian beriman serta bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat dalam masyarakat, dapat berdiri sendiri dan mandiri, bebas, tegas, menyebarkan agama, menegakkan agama Islam, serta mencintai ilmu. Pesantren yang santrinya tinggal di asrama maka dapat menanamkan kedisiplinan dan melatih untuk tidak bergantung dengan orang lain terlebih pada orang tua, serta dapat berusaha mengatasi masalah sendiri. Adanya asrama dapat

---

<sup>7</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 577.

<sup>8</sup>Febritania Dwi Putri Iswantiningrum, "Hubungan Antara Kematangan Kepribadian dengan Kecenderungan Cinderella Complex pada Mahasiswa di Asrama Putri Universitas Negeri Surabaya," *Character Jurnal Penelitian Psikologi* 2, no. 1 (2013): 15.

<sup>9</sup>Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga pendidikan Pembentuk," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no.1 (2017): 85-86.

menumbuhkan sifat disiplin, membuat menjadi seseorang yang lebih matang dan mandiri.<sup>10</sup>

Namun santri ataupun santriwati dapat mengalami perasaan tertekan dan terkejut dengan lingkungan dan budaya baru di pesantren karena hidup terpisah dengan orang tua ataupun keluarga. Santri diharuskan menjadi lebih mandiri dan memerlukan adanya penyesuaian diri dengan lingkungan dan budaya baru di pesantren tersebut.<sup>11</sup>

Penyesuaian diri merupakan usaha dan proses seseorang dalam beradaptasi terhadap diri sendiri serta lingkungan untuk mengubah perilaku supaya dapat menjalin hubungan yang lebih sesuai antara lingkungan serta individu, sehingga dapat mengatasi dan menghadapi ketika mengalami permasalahan, emosi negatif, dan prasangka yang tidak sesuai.<sup>12</sup>

Tinggal di pesantren yang jauh dari orang tua membuat santri lebih mandiri karena terdapat rutinitas yang mengharuskan santri untuk lebih berani dan sanggup melakukan sesuatu sendiri, terlebih dalam mengambil dan melaksanakan tugas secara mandiri seperti mengelola keuangan, perencanaan kegiatan, dan sebagainya.<sup>13</sup>

Salah satu pondok pesantren di Kabupaten Barito Kuala adalah Pondok Pesantren Darul Falah, merupakan satuan kegiatan pada bidang pendidikan yang

---

<sup>10</sup>Merdiah Dwi Permata Sari dan Sri Martyati Deliana, "Perbedaan Kemandirian Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan yang Tinggal di Rumah Bersama Orang Tua," *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah* 9, no. 1 (2017): 76-78.

<sup>11</sup>Abdul Mu'ti, dkk., "Psikologi Santri (Analisis) Proses Adaptasi dan Penyesuaian Diri Santri di Indonesia," *Edukasi Islami* 12, no. 2 (Mei 2023): 1732-33.

<sup>12</sup>Kartini Kartono, *Bimbingan Anak dan Remaja Bermasalah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 64.

<sup>13</sup>Muhammad Masrur, "Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren," *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 2 (2018): 279.

bergerak dalam bidang pengembangan kualitas sumber daya manusia, terkhusus pada pendidikan berbasis pesantren (*islamic boarding school*). Pondok Pesantren Darul Falah didirikan dengan sasaran kompetensi *islamic educations* serta *character building training*. Semua santri dan santriwati di pondok pesantren ini diwajibkan untuk menginap dan tinggal di asrama dengan tujuan mempermudah pengelolaan dan memperlancar proses belajar mengajar yang dilangsungkan baik pagi, siang, atau pada malam hari.<sup>14</sup>

Peneliti melakukan wawancara singkat dengan dua orang santriwati Pondok Pesantren Darul Falah Barito Kuala, berdasarkan dari hasil wawancara didapatkan adanya perasaan kurangnya kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri, adanya perasaan tergantung, dan mengharapkan pendapat dari orang lain.<sup>15</sup>

*Pendapat orang lain menurut ulun penting untuk menyelesaikan suatu masalah dan untuk mendapatkan pengarahan dari pendapat tersebut. Kalau untuk melakukan sesuatu kadang ragu juga sih kak, karena takut tidak sesuai dengan harapan. Biasanya minta arahan dari saudara, ulun yakin apabila didukung saudara saudari ulun. Kalonya tidak didukung tidak percaya diri, takut gagal. Kalo disuruh jadi ketua kelas juga ulun tidak mau karena takut, apabila ada apa-apa pasti tanggung jawabnya ke ketua kelas gitu ka.*

Hal tersebut juga dirasakan oleh santriwati lain, yang mana biasanya dia juga merasakan keraguan dan perlu adanya orang lain.<sup>16</sup>

*Biasanya ragu juga sih ulun kak apabila melakukan sesuatu dan perlu diarahkan sama orang tua, kaya misalkan memilih untuk masuk pesantren*

---

<sup>14</sup>Bukhari Muslim, "Pola Kompensasi Ustadz Pondok Pesantren Salafiyah di Kabupaten Barito Kuala" (Doctoral Dissertation, Pascasarjana, 2020), 103-106.

<sup>15</sup>NM, "Wawancara dengan Santriwati Pondok Pesantren Darul Falah Barito Kuala," 21 Juli 2023, Barito Kuala.

<sup>16</sup>N, "Wawancara dengan Santriwati Pondok Pesantren Darul Falah Barito Kuala," 21 Juli 2023, Barito Kuala.

*disini. Kalo ada teman yang perilakunya tidak ulun suka juga biasanya ulun pendam aja karena takutnya bisa berkelahi nantinya.*

Peneliti kemudian memilih kemandirian dan penyesuaian diri pada santriwati tersebut karena pada umumnya di pesantren para santri ataupun santriwati diwajibkan untuk tinggal di asrama yang membuat mereka jauh dari orang tua dan dituntut untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu ustadzah di Pondok Pesantren Darul Falah Barito Kuala menunjukkan adanya perubahan ke arah kemandirian ketika santri sudah masuk pesantren.<sup>17</sup>

*Kalo masalah kemandirian, ada salah satu orang tua santriwati yang bepadah apabila di rumah dia hanya berdiam diri di rumah, apa-apa diberikan langsung ke kamarnya kaya makan dan sebagainya. Setelah setahun di Pondok Pesantren Alhamdulillah sudah bisa masak sendiri, karena disini kami sistem masaknya bergantian dan apabila tidak ikut masak ada hukumannya. Terlebih pada awal masuk pondok pesantren biasanya ada yang nangis semalaman, tapi kebanyakan sesudah beberapa hari saja akhirnya terbiasa, bahkan ada juga yang bilang ke orang tuanya mau berhenti mondok karena tidak sanggup. Disini juga diwajibkan asrama dan tidak boleh asal pulang pergi ke rumah, untuk santri baru kami dibatasi setengah bulan sekali untuk izin pulanginya kecuali untuk hal darurat dan untuk santri lama itu sebulan sekali.*

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk membahas mengenai ***Gambaran Kemandirian dan Penyesuaian Diri pada Santriwati Pondok Pesantren Darul Falah Barito Kuala.***

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

---

<sup>17</sup>Siti Sarah, "Wawancara dengan Ustadzah Pondok Pesantren Darul Falah Barito Kuala," 21 Juli 2023, Barito Kuala.

1. Apa saja bentuk-bentuk kemandirian pada santriwati Pondok Pesantren Darul Falah Barito Kuala?
2. Bagaimana gambaran penyesuaian diri santriwati Pondok Pesantren Darul Falah Barito Kuala?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian pada santriwati Pondok Pesantren Darul Falah Barito Kuala?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kemandirian pada santriwati Pondok Pesantren Darul Falah Barito Kuala.
2. Untuk mengetahui gambaran penyesuaian diri santriwati Pondok Pesantren Darul Falah Barito Kuala.
3. Untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian pada santriwati Pondok Pesantren Darul Falah Barito Kuala.

### **D. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan, informasi serta bisa memberikan kontribusi secara ilmiah terutama dalam bidang psikologi.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai kemandirian dan penyesuaian diri pada santriwati, serta diharapkan dapat dijadikan bahan informasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang membahas mengenai topik terkait.

## **E. Definisi Istilah**

Untuk memperjelas dan mempermudah pengertian dari istilah dalam latar belakang penelitian ini, maka peneliti mendeskripsikan definisi istilah dari variabel yang diteliti sebagai berikut:

1. Kemandirian

Menurut Steinberg, kemandirian berasal dari dua istilah yaitu *autonomy* dan *independence* yang merupakan sebuah kebebasan yang secara umum mengacu pada kemampuan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan sendiri, mengatur tingkah laku dan mempertanggungjawabkan perilakunya sendiri dengan tidak bergantung pada orang lain.<sup>18</sup>

Adapun dalam penelitian ini, kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk dapat berdiri sendiri, memiliki ketergantungan pada orang lain

---

<sup>18</sup>Laurence Steiberg, *Adolescence*, Eleventh Edition (New York: McGraw-Hill Education, 2017), 236.

dengan tingkatan yang lebih kecil, dapat mempertanggungjawabkan perilaku yang dilakukan.

## 2. Penyesuaian Diri

Menurut Desmita penyesuaian diri adalah sebuah konsep psikologi yang luas serta melibatkan semua reaksi seseorang terhadap semua aspek kepribadian dari lingkungan atau dari individu sendiri, yang berupa respon terhadap lingkungan untuk memenuhi keseimbangan diri sesuai dengan kebutuhan yang ada di lingkungan.<sup>19</sup>

Adapun dalam penelitian ini, penyesuaian diri yang dimaksud adalah proses adaptasi individu terhadap tuntutan yang ada terdapat di dalam dan luar diri yaitu seperti pada lingkungan dalam menghadapi suatu permasalahan, tekanan, dan perubahan-perubahan di sekitarnya.

## 3. Santriwati

Menurut Zainal Aqib, santri adalah orang yang menuntut ilmu di pondok pesantren untuk memperdalam ilmu agama. Santri biasanya tinggal di asrama yang telah disediakan pondok pesantren. Namun tidak semua santri tinggal di dalam pondok, hal ini tergantung aturan dari pondok pesantren.<sup>20</sup>

Santriwati menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sebutan untuk santri perempuan, maka santriwati yang mengikuti pengertian dari santri diartikan sebagai perempuan yang mendalami agama Islam.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 191.

<sup>20</sup>Zainal Aqib, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2015), 76.

<sup>21</sup>Martino Dwi Nugroho, "Perancangan Interior Ruang Asrama Santriwati di Pesantren Al-Munawir Krapyak," *Jurnal Visual* 13, no. 1 (2017): 3-4.

Adapun santriwati yang dimaksud dalam penelitian ini adalah santriwati kelas 12 ataupun santriwati yang sudah lulus SMA namun masih berada di tingkatan *Ulya* atau *Wustha* di Pondok Pesantren Darul Falah Barito Kuala.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang serupa dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Rizky Dwi Wardani pada 2018 dengan judul *Cinderella Complex Ditinjau dari Kemandirian Mahasiswi Unika Soegijapranata Semarang*, Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Subjek pada penelitian ini adalah 50 mahasiswi Unika Soegijapranata Semarang dari masing-masing fakultas. Hasil yang didapatkan dari perhitungan korelasi dengan teknik *product moment* didapatkan hasil  $r_x = -0,436$  dengan nilai  $p < 0,01$  yang menunjukkan hubungan negatif signifikan antara kemandirian dan *cinderella complex*. Sumbangan efektif (SE) kemandirian pada *cinderella complex* sebanyak 19,01% dan 80,99% untuk faktor lain seperti pola asuh orang tua, media massa, pekerjaan atau tugas yang menuntut pribadi, agama, budaya, dan media komunikasi.

Perbedaan penelitian terletak pada metode dan subjek penelitian. Pada penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif, sementara penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun subjek penelitian terdahulu adalah mahasiswi Unika Soegijapranata Semarang dari masing-masing fakultas

sementara pada penelitian ini adalah santriwati Pondok Pesantren Putri Darul Falah Barito Kuala.

2. Penelitian oleh Husna Karimah pada 2020 dengan judul *Pengaruh Kualitas Kelekatan Remaja Kepada Orang Tua dengan Kemandirian Emosi pada Santri Tingkat Wustha di PKPPS Al-Muflihun*. Skripsi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Subjek penelitian adalah santri tingkat Wustha PKPPS Al-Muflihun dengan populasi 170 dan sampel 118 santri dengan teknik *simple random sampling*. Hasil analisa penelitian menunjukkan tingkat kualitas kelekatan remaja pada orang tua dan kemandirian emosi remaja berada pada tingkat sedang, semakin tinggi kualitas kelekatan maka semakin rendah kemandirian emosi begitupun sebaliknya.

Perbedaan penelitian terletak pada metode dan subjek penelitian. Pada penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif sementara penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun subjek penelitian terdahulu adalah PKPPS Al-Muflihun sementara pada penelitian ini adalah santriwati Pondok Pesantren Putri Darul Falah Barito Kuala.

3. Penelitian oleh Susan Arianti pada tahun 2022 dengan judul *Kemandirian Antara Santriwati Mukim dan Santriwati Non Mukim di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri*. Subjek penelitian adalah santriwati kelas 2 Tsanawiyah yang berjumlah 30 orang santriwati mukim dan 30 orang santriwati non mukim. Hasil penelitian didapatkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemandirian santriwati mukim dan non mukim di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru.

Perbedaan penelitian terletak pada metode dan subjek penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif dengan teknik penelitian komparatif sementara penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Perbedaan lain yaitu pada subjek, subjek penelitian terdahulu adalah santriwati kelas 2 Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru sementara penelitian ini adalah santriwati Pondok Pesantren Putri Darul Falah Barito Kuala.

4. Penelitian oleh Nur Amalia pada tahun 2020 dengan judul *Hubungan Antara Kemandirian dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Malaysia di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*. Subjek penelitian adalah 65 mahasiswa Malaysia di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan dari kemandirian dan penyesuaian diri pada mahasiswa asal Malaysia di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dengan korelasi 0,809 dan  $p=0,000$  berdasarkan penghitungan statistik yang telah dilakukan dan didapat nilai taraf signifikannya yaitu 0,05.

Perbedaan penelitian terletak pada subjek dan metode penelitian. Subjek pada penelitian terdahulu adalah mahasiswa asal Malaysia di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh sementara pada penelitian ini adalah santriwati Pondok Pesantren Darul Falah Barito Kuala. Selain itu pada penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi sementara penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

5. Penelitian oleh Khusnul Khotimah pada tahun 2020 dengan judul *Penyesuaian Diri Santriwati di Pondok Pesantren Fatihul Ulum Manggis Tanggul*. Subjek penelitian adalah santriwati Pondok Pesantren Fatihul Ulum. Hasil penelitian didapatkan bahwa bentuk penyesuaian diri santriwati terbagi menjadi dua kategori yaitu penyesuaian diri yang positif dimana santri dapat mematuhi peraturan dan kewajiban di pesantren, serta penyesuaian diri yang salah dimana terdapat perilaku melanggar peraturan dan adanya emosi yang tidak stabil. Selain itu, pada penelitian ini proses penyesuaian diri santriwati terbagi menjadi proses penyesuaian diri dengan diawali konflik dan proses penyesuaian diri dengan tanpa diawali konflik.

Perbedaan penelitian terletak pada tujuan dan subjek penelitian. Penelitian terdahulu hanya untuk menggambarkan penyesuaian diri santriwati sementara pada penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kemandirian dan penyesuaian diri pada santriwati. Selain itu terdapat juga perbedaan pada subjek penelitian, pada penelitian terdahulu subjeknya adalah santriwati Pondok Pesantren Fatihul Ulum sementara pada penelitian ini subjeknya adalah santriwati Pondok Pesantren Darul Falah Barito Kuala.

6. Penelitian oleh Saidatina Fahira pada tahun 2023 dengan judul *Hubungan Antara Kemandirian dengan Penyesuaian Diri pada Santri Pondok Pesantren Daarul Hikmah Desa Sei Alim Hasak Kecamatan Sei Dadap Kabupaten Asahan*. Populasi pada penelitian tersebut adalah siswa kelas X dan XI Pondok Pesantren Daarul Hikmah dengan sampel sebanyak 112 siswa. Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan positif antara kemandirian

dengan penyesuaian diri pada santri Pondok Pesantren Daarul Hikmah dengan koefisien  $r_{xy} = 0,451$  dengan  $p = 0,000 > 0,05$  sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan dan secara umum kemandirian dan penyesuaian diri santri Pondok Pesantren Daarul Hikmah tergolong tinggi dengan rata-rata empirik di atas nilai rata-rata hipotetik dalam kurva normal.

Perbedaan penelitian terletak pada metode dan subjek penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek pada penelitian terdahulu adalah santriwati Pondok Pesantren Daarul Hikmah sementara pada penelitian ini subjeknya adalah santriwati Pondok Pesantren Darul Falah Barito Kuala.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Agar lebih mempermudah penyusunan dalam penulisan penelitian, maka di buat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, yaitu kerangka dasar pemikiran yang melatar belakangi permasalahan yang akan teliti. Selanjutnya permasalahan yang akan diteliti tersebut dirumuskan dengan rumusan masalah dan ditetapkan tujuan penelitian. Untuk memahami maksud penelitian ini maka dipertegas dengan signifikansi penelitian. Agar tidak jauh dari tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini maka dimuat definisi istilah. Kemudian terdapat penelitian terdahulu sebagai

perbandingan penelitian, dan sistematika penulisan sebagai pedoman menyusun sistematika skripsi ini.

Bab kedua berisi kajian teori yang menjelaskan mengenai kemandirian, penyesuaian diri, dan kerangka pikir. Pembahasan mengenai kemandirian terdiri dari pengertian, faktor-faktor yang mempengaruhi, bentuk-bentuk, dan perspektif islam dari kemandirian. Sementara pada bagian penyesuaian diri terdiri dari pengertian, faktor-faktor yang mempengaruhi, aspek-aspek, serta perspektif Islam penyesuaian diri.

Bab ketiga menjabarkan metode penelitian yang didalamnya terdapat jenis penelitian yang dilakukan, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan tahapan penelitian.

Bab keempat menjabarkan hasil penelitian dan pembahasan, memuat gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian, pembahasan, temuan penelitian, dan keterbatasan penelitian.

Bab kelima yaitu bab terakhir dalam penelitian ini. Berisi simpulan dan rekomendasi dari penulis sebagai penutup dari pembahasan yang sudah diuraikan dalam penelitian ini.